



Integrasi Akuntansi Lingkungan dalam Sistem Pengendalian Manajemen: Tinjauan Kritis terhadap Praktik Greenwashing dan Legitimasi

Yopi Yudha Utama¹, Toni Adhitya², Isyrohil Muyassaroh³

UIN Syekh Wasil Kediri

Email: ¹yopiyudhautama@uinkediri.ac.id, ²toni.adhitya@gmail.com, ³isyrohil@uinkediri.ac.id

Abstract:

Sustainability demands are driving organizations to position environmental accounting as an integral part of sustainable management practices, rather than merely a reporting tool. However, there is still a gap between the adoption of environmental accounting and substantive changes in managerial decision-making. This study critically analyzes the role of environmental accounting by integrating the perspectives of Environmental Management Accounting (EMA), Management Control Systems (MCS), legitimacy theory, and greenwashing. Descriptive qualitative methods through literature studies reveal that environmental accounting has conditional transformational potential, depending on its integration into control systems and strategic processes. EMA plays a role in internalizing environmental costs, but has the potential to become symbolic without MCS integration. Environmental accounting also functions as an ambivalent legitimacy mechanism, which can encourage accountability or trigger greenwashing. The novelty of this research lies in its integrative approach, which positions environmental accounting as a managerial-institutional practice tied to control systems and legitimacy dynamics.

Keywords: Environmental Accounting; Sustainable Management; Environmental Management Accounting; Legitimacy Theory

Abstrak:

Tuntutan keberlanjutan mendorong organisasi untuk memposisikan akuntansi lingkungan sebagai bagian integral dari praktik manajemen berkelanjutan, bukan sekadar alat pelaporan. Namun, masih terdapat kesenjangan antara adopsi akuntansi lingkungan dan perubahan substantif dalam pengambilan keputusan manajerial. Penelitian ini menganalisis secara kritis peran akuntansi lingkungan dengan mengintegrasikan perspektif *Environmental Management Accounting* (EMA), *Management Control Systems* (MCS), teori legitimasi, dan greenwashing. Metode kualitatif deskriptif melalui studi literatur mengungkapkan bahwa akuntansi lingkungan memiliki potensi transformasional yang kondisional, tergantung pada integrasinya ke dalam sistem pengendalian dan proses strategis. EMA berperan dalam internalisasi biaya lingkungan, namun berpotensi menjadi simbolik tanpa integrasi MCS. Akuntansi lingkungan juga berfungsi sebagai mekanisme legitimasi yang ambivalen, dapat mendorong akuntabilitas maupun memicu *greenwashing*. Novelty penelitian terletak pada pendekatan integratif yang memposisikan akuntansi lingkungan sebagai praktik manajerial-institusional yang terikat pada sistem pengendalian dan dinamika legitimasi.

Kata Kunci: Akuntansi Lingkungan; Manajemen Berkelanjutan; Akuntansi Manajemen Lingkungan; Teori Legitimasi

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan bukan lagi isu eksternal yang terpisah dari aktivitas ekonomi, melainkan konsekuensi langsung dari pola produksi, konsumsi, dan pengambilan keputusan manajerial yang selama ini didominasi oleh logika finansial semata. Gray menegaskan bahwa sistem akuntansi konvensional secara historis dibangun untuk melayani kepentingan kapital dan efisiensi ekonomi, sehingga cenderung mengabaikan degradasi lingkungan yang tidak tercermin secara langsung dalam laporan keuangan¹. Kondisi ini menyebabkan adanya distorsi informasi yang signifikan dalam proses pengambilan keputusan manajerial, di mana biaya lingkungan diperlakukan sebagai eksternalitas dan bukan sebagai bagian integral dari struktur biaya organisasi.

Dalam konteks tersebut, akuntansi lingkungan muncul sebagai respon kritis terhadap keterbatasan akuntansi tradisional. Burritt dan Schaltegger menjelaskan bahwa akuntansi lingkungan tidak sekadar memperluas objek pencatatan akuntansi, tetapi merepresentasikan perubahan paradigma mengenai bagaimana organisasi memahami hubungan antara kinerja ekonomi dan keberlanjutan ekologis². Melalui pendekatan ini, aktivitas organisasi tidak lagi dinilai hanya berdasarkan profitabilitas jangka pendek, melainkan juga berdasarkan dampak jangka panjangnya terhadap lingkungan dan masyarakat. Dengan demikian, akuntansi lingkungan memainkan peran konseptual yang penting dalam membangun fondasi informasi bagi praktik manajemen berkelanjutan. Namun demikian, literatur akuntansi kritis menunjukkan bahwa adopsi akuntansi lingkungan dalam praktik manajemen masih bersifat parsial dan sering kali simbolik. Deegan mengemukakan bahwa banyak perusahaan mengimplementasikan praktik akuntansi dan pelaporan lingkungan lebih sebagai strategi legitimasi sosial dibandingkan sebagai alat substantif untuk mengubah perilaku manajerial³. Hal ini sejalan dengan pandangan Cho, Laine, Roberts, dan Rodrigue yang menilai bahwa pengungkapan lingkungan sering kali berfungsi sebagai retorika korporasi untuk mempertahankan citra keberlanjutan, tanpa disertai perubahan signifikan dalam sistem pengambilan keputusan internal⁴.

Kritik tersebut menegaskan bahwa permasalahan utama bukan terletak pada absennya konsep akuntansi lingkungan, melainkan pada lemahnya integrasi

¹ Rob Gray, "Is Accounting for Sustainability Actually Accounting for Sustainability...and How Would We Know? An Exploration of Narratives of Organisations and the Planet," *Accounting, Organizations and Society* 35, no. 1 (January 1, 2010): 47–62, <https://doi.org/10.1016/J.AOS.2009.04.006>.

² R L Burritt and S Schaltegger, "Sustainability Accounting and Reporting: Fad or Trend?," *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 2010, <https://doi.org/10.1108/09513571011080144>.

³ Craig Deegan, *FINANCIAL ACCOUNTING THEORY*, 4th ed. (Australia: McGraw-Hill Education (Australia) Pty Ltd, 2014), www.copyright.com.au.

⁴ Charles H. Cho et al., "Organized Hypocrisy, Organizational Façades, and Sustainability Reporting," *Accounting, Organizations and Society* 40 (January 1, 2015): 78–94, <https://doi.org/10.1016/J.AOS.2014.12.003>.

konseptual antara akuntansi lingkungan dan praktik manajemen. Henri dan Journeault menunjukkan bahwa informasi lingkungan jarang diinternalisasikan ke dalam sistem pengendalian manajemen, seperti perencanaan strategis, penganggaran, dan evaluasi kinerja⁵. Akibatnya, akuntansi lingkungan sering berdiri terpisah dari mekanisme manajerial inti, sehingga gagal memengaruhi keputusan strategis organisasi secara nyata. Secara konseptual, akuntansi lingkungan seharusnya berfungsi sebagai sistem informasi manajerial yang memungkinkan organisasi mengidentifikasi, mengukur, dan mengelola biaya serta manfaat lingkungan secara sistematis. Dalam kerangka Environmental Management Accounting (EMA), seperti yang dikemukakan oleh Schaltegger, Gibassier, dan Zvezdov, yaitu bahwa informasi lingkungan diposisikan sebagai input penting dalam pengambilan keputusan operasional dan strategis⁶. EMA memungkinkan manajemen untuk memahami hubungan antara aliran material, energi, limbah, dan biaya ekonomi, sehingga membuka peluang efisiensi sumber daya dan inovasi berkelanjutan. Meski demikian, penerapan EMA dalam praktik manajemen menghadapi berbagai tantangan struktural dan epistemologis. Parker berargumen bahwa salah satu hambatan utama terletak pada dominasi rasionalitas ekonomi dalam pendidikan dan praktik akuntansi, yang memarginalkan nilai-nilai ekologis dan sosial⁷. Akuntansi masih dipersepsikan sebagai disiplin teknis yang netral, padahal pada kenyataannya sarat dengan kepentingan dan nilai tertentu. Perspektif ini menyebabkan informasi lingkungan sering dianggap kurang relevan atau terlalu subjektif untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan manajerial.

Dari sudut pandang manajemen berkelanjutan, keberadaan akuntansi lingkungan seharusnya memperkuat kemampuan organisasi dalam mengelola trade-off antara kinerja ekonomi dan tanggung jawab lingkungan. Epstein dan Buhovac menekankan bahwa praktik manajemen berkelanjutan membutuhkan sistem pengukuran dan pelaporan yang mampu menangkap dampak lingkungan secara komprehensif dan terintegrasi⁸. Tanpa dukungan akuntansi lingkungan yang memadai, strategi keberlanjutan berisiko menjadi slogan normatif yang tidak teroperasionalisasi dalam kebijakan dan tindakan manajerial. Lebih lanjut, hubungan antara akuntansi lingkungan dan praktik manajemen berkelanjutan juga dapat dianalisis melalui perspektif *management control systems*. Gond, Grubnic,

⁵ Jean François Henri and Marc Journeault, "Eco-Control: The Influence of Management Control Systems on Environmental and Economic Performance," *Accounting, Organizations and Society* 35, no. 1 (January 1, 2010): 63–80, <https://doi.org/10.1016/J.AOS.2009.02.001>.

⁶ Stefan Schaltegger, Delphine Gibassier, and Dimitar Zvezdov, "Is Environmental Management Accounting a Discipline? A Bibliometric Literature Review," *Meditari Accountancy Research* 21, no. 1 (July 12, 2013): 4–31, <https://doi.org/10.1108/MEDAR-12-2012-0039>.

⁷ Lee D. Parker, "Twenty-One Years of Social and Environmental Accountability Research: A Coming of Age," *Accounting Forum* 35, no. 1 (March 2011): 1–10, <https://doi.org/10.1016/J.ACCFOR.2010.11.001>.

⁸ Marc J. Epstein, John Elkington, and Herman B. "Dutch" Leonard, *Making Sustainability Work : Best Practices in Managing and Measuring Corporate Social, Environmental and Economic Impacts*, 1st ed. (London: Routledge, 2018), <https://doi.org/10.4324/9781351280129>.

Herzig, dan Moon menjelaskan bahwa sistem pengendalian manajemen memainkan peran kunci dalam menerjemahkan nilai-nilai keberlanjutan ke dalam rutinitas organisasi⁹. Akuntansi lingkungan, dalam konteks ini, berfungsi sebagai mekanisme pengendalian yang memungkinkan monitoring, evaluasi, dan pembelajaran organisasi terkait kinerja lingkungan. Namun, ketika informasi lingkungan tidak terintegrasi dalam sistem insentif dan penilaian kinerja, manajer cenderung mengabaikannya dalam pengambilan keputusan sehari-hari.

Penelitian oleh Larrinaga-González dan Bebbington menunjukkan bahwa kegagalan akuntansi lingkungan dalam memengaruhi praktik manajerial juga berkaitan dengan ketidakjelasan peran konseptualnya¹⁰. Apakah akuntansi lingkungan dimaksudkan sebagai alat pengukuran objektif, instrumen perubahan organisasi, atau sarana komunikasi dengan pemangku kepentingan? Ambiguitas ini menyebabkan praktik akuntansi lingkungan berkembang secara fragmentaris dan tidak konsisten antar organisasi maupun sektor industri. Dalam konteks global, tekanan dari investor dan regulator telah mendorong peningkatan pelaporan keberlanjutan, tetapi belum tentu memperkuat peran akuntansi lingkungan dalam manajemen internal. Adams mengkritik bahwa banyak inisiatif pelaporan keberlanjutan gagal mengubah praktik manajerial karena tidak terhubung dengan sistem akuntansi internal dan proses pengambilan keputusan strategis¹¹. Dengan kata lain, keberlanjutan dilaporkan, tetapi tidak dikelola secara substantif. Perspektif kritis ini diperkuat oleh studi Gray, Adams, dan Owen yang menyatakan bahwa akuntansi lingkungan sering terjebak dalam logika akuntabilitas semu, di mana organisasi terlihat bertanggung jawab secara simbolik tetapi tetap mereproduksi praktik bisnis yang tidak berkelanjutan¹². Dalam kondisi ini, peran konseptual akuntansi lingkungan perlu ditinjau ulang secara mendasar, tidak hanya sebagai alat pelaporan, tetapi sebagai elemen kunci dalam transformasi praktik manajemen.

Di sisi lain, literatur juga menunjukkan potensi besar akuntansi lingkungan dalam mendukung inovasi manajerial dan penciptaan nilai berkelanjutan¹³. Porter dan van der Linde berargumen bahwa pengelolaan lingkungan yang efektif dapat

⁹ Jean Pascal Gond et al., "Configuring Management Control Systems: Theorizing the Integration of Strategy and Sustainability," *Management Accounting Research* 23, no. 3 (September 1, 2012): 205–23, <https://doi.org/10.1016/J.MAR.2012.06.003>.

¹⁰ Carlos Larrinaga-Gonzalez and Jan Bebbington, "Accounting Change or Institutional Appropriation?—A Case Study of the Implementation of Environmental Accounting," *Critical Perspectives on Accounting* 12, no. 3 (June 1, 2001): 269–92, <https://doi.org/10.1006/CPAC.2000.0433>.

¹¹ Carol A. Adams, "The International Integrated Reporting Council: A Call to Action," *Critical Perspectives on Accounting* 27 (March 1, 2015): 23–28, <https://doi.org/10.1016/J.CPA.2014.07.001>.

¹² R H Gray, Carol A Adams, and David L Owen, *Accountability, Social Responsibility, and Sustainability: Accounting for Society and the Environment* (Pearson Education Limited, 2014), <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:153818439>.

¹³ Jan Bebbington, Carlos Larrinaga, and Jose M Moneva, "Corporate Social Reporting and Reputation Risk Management," *Accounting, Auditing & Accountability Journal* 21, no. 3 (March 28, 2008): 337–61, <https://doi.org/10.1108/09513570810863932>.

meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan¹⁴. Dalam kerangka ini, akuntansi lingkungan menyediakan informasi yang memungkinkan manajemen mengidentifikasi peluang pengurangan biaya melalui efisiensi energi, minimisasi limbah, dan desain proses yang lebih ramah lingkungan. Studi oleh Schaltegger dan Wagner memperkuat argumen ini dengan menunjukkan bahwa perusahaan yang mengintegrasikan akuntansi lingkungan dalam strategi manajemennya cenderung lebih inovatif dan adaptif terhadap perubahan lingkungan bisnis¹⁵. Namun, potensi tersebut hanya dapat terwujud apabila akuntansi lingkungan dipahami dan diimplementasikan sebagai bagian dari sistem manajemen strategis. Kaplan dan Norton, melalui konsep balanced scorecard, telah membuka ruang bagi integrasi perspektif non-keuangan dalam pengendalian manajemen¹⁶. Akan tetapi, penelitian lanjutan menunjukkan bahwa dimensi lingkungan sering kali masih bersifat marginal dalam praktik strategic performance management¹⁷. Hal ini menegaskan perlunya kerangka konseptual yang lebih kuat untuk memosisikan akuntansi lingkungan sebagai elemen inti dalam manajemen berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, jelas bahwa terdapat kesenjangan konseptual antara potensi akuntansi lingkungan dan perannya dalam praktik manajemen berkelanjutan. Kesenjangan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga epistemologis dan institusional. Oleh karena itu, kajian yang menelaah peran konseptual akuntansi lingkungan menjadi penting untuk memahami bagaimana akuntansi dapat berkontribusi secara substantif dalam mendukung praktik manajemen yang berorientasi keberlanjutan. Penelitian ini berupaya memperjelas posisi akuntansi lingkungan sebagai jembatan antara tujuan keberlanjutan dan praktik manajerial sehari-hari, sekaligus mengidentifikasi batasan dan tantangan yang perlu diatasi agar akuntansi lingkungan tidak berhenti pada tataran simbolik semata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi literatur (*literature-based qualitative study*) dengan tujuan untuk memahami dan menjelaskan secara konseptual peran akuntansi lingkungan dalam mendukung praktik manajemen berkelanjutan. Pendekatan kualitatif dipilih karena

¹⁴ Michael E. Porter and Claas Van Der Linde, "Toward a New Conception of the Environment-Competitiveness Relationship," *Journal of Economic Perspectives* 9, no. 4 (January 1, 1995): 97–118, <https://doi.org/10.1257/JEP.9.4.97>.

¹⁵ Stefan Schaltegger and Marcus Wagner, "Sustainable Entrepreneurship and Sustainability Innovation: Categories and Interactions," *Business Strategy and the Environment* 20, no. 4 (May 1, 2011): 222–37, <https://doi.org/10.1002/BSE.682>.

¹⁶ Robert S Kaplan, *The Strategy-Focused Organization : How Balanced Scorecard Companies Thrive in the New Business Environment*, ed. D P (David P.) Norton and David P Norton (Boston: Harvard Business School Press, 2001).

¹⁷ Frank Figge et al., "The Sustainability Balanced Scorecard - Linking Sustainability Management to Business Strategy," *Business Strategy and the Environment* 11, no. 5 (September 1, 2002): 269–84, <https://doi.org/10.1002/BSE.339>.

penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis atau mengukur hubungan kuantitatif antarvariabel, melainkan menggali makna, konstruksi konseptual, dan pola pemikiran yang berkembang dalam literatur akademik internasional terkait akuntansi lingkungan dan manajemen berkelanjutan. Menurut Creswell dan Poth, pendekatan kualitatif sangat sesuai untuk penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena konseptual dan diskursif¹⁸.

Sumber data penelitian ini berupa beberapa artikel jurnal ilmiah internasional bereputasi yang terindeks Scopus, khususnya yang dipublikasikan dalam jurnal bidang akuntansi, manajemen, dan keberlanjutan. Literatur dipilih secara purposif berdasarkan relevansi topik, kontribusi teoretis, serta reputasi jurnal. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Snyder yang menyatakan bahwa studi literatur dapat digunakan sebagai metode penelitian yang berdiri sendiri apabila dilakukan secara sistematis dan analitis, bukan sekadar ringkasan pustaka¹⁹. Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*), yaitu metode analisis kualitatif yang bertujuan mengidentifikasi dan mengelompokkan tema-tema utama yang muncul dalam data tekstual. Braun dan Clarke menjelaskan bahwa analisis tematik memungkinkan peneliti untuk menemukan pola makna secara sistematis dalam kumpulan teks, sehingga sangat sesuai untuk menganalisis literatur akademik yang bersifat konseptual²⁰. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan dengan membaca artikel secara mendalam, mengidentifikasi konsep kunci terkait peran akuntansi lingkungan, dan mengelompokkan temuan ke dalam tema-tema konseptual yang relevan dengan praktik manajemen berkelanjutan.

Untuk meningkatkan keandalan analisis, penelitian ini menggunakan pendekatan triangulasi teoretis, yaitu dengan membandingkan dan mengintegrasikan berbagai perspektif teori, seperti akuntansi lingkungan, sistem pengendalian manajemen, teori legitimasi, dan manajemen berkelanjutan. Pendekatan ini bertujuan untuk mengurangi bias interpretasi tunggal dan memperkuat kedalaman analisis konseptual, sebagaimana disarankan oleh Denzin dan Lincoln dalam penelitian kualitatif berbasis interpretatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Konseptual Akuntansi Lingkungan dalam Transformasi Praktik Manajemen Berkelanjutan

Akuntansi lingkungan secara konseptual telah mengalami pergeseran makna yang signifikan dari sekadar alat pencatatan biaya lingkungan menuju instrumen

¹⁸ John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications Inc, 2018), https://books.google.co.id/books?id=gX1ZDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbse_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false.

¹⁹ Creswell and Poth.

²⁰ Virginia Braun and Victoria Clarke, "Using Thematic Analysis in Psychology," *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (2006): 77–101, <https://doi.org/10.1191/1478088706QP0630A>.

strategis dalam transformasi praktik manajemen berkelanjutan. Terkadang, akuntansi lingkungan juga memposisikan praktik ini sebagai respons teknokratis terhadap degradasi lingkungan dan tekanan regulasi, di mana fokus utamanya adalah identifikasi dan pengukuran biaya lingkungan yang sebelumnya tersembunyi dalam sistem biaya konvensional. Namun, perkembangan literatur mutakhir menegaskan bahwa akuntansi lingkungan berfungsi jauh melampaui peran teknis tersebut dan berkontribusi langsung pada pembentukan logika pengambilan keputusan manajerial yang berorientasi keberlanjutan²¹.

Dalam konteks ini, akuntansi lingkungan dipahami sebagai mekanisme internalisasi eksternalitas lingkungan ke dalam sistem informasi organisasi. Melalui proses pengakuan dan pengukuran dampak lingkungan, organisasi didorong untuk menyadari bahwa aktivitas ekonominya tidak bebas nilai dan tidak terlepas dari konsekuensi ekologis jangka panjang. Seperti ditegaskan oleh Schaltegger dan Burritt, bahwa akuntansi lingkungan berperan penting dalam menjembatani kesenjangan antara tujuan ekonomi dan tujuan ekologis dengan menyediakan informasi yang relevan bagi manajemen untuk mengevaluasi trade-off antara profitabilitas dan keberlanjutan²². Informasi ini menjadi krusial dalam konteks pengambilan keputusan strategis, seperti investasi teknologi bersih, desain produk ramah lingkungan, dan efisiensi rantai pasok.

Lebih jauh, hasil analisis menunjukkan bahwa akuntansi lingkungan berkontribusi pada perubahan paradigma manajemen dari pendekatan eksploitatif menuju pendekatan regeneratif. Pendekatan manajemen konvensional cenderung memandang lingkungan sebagai sumber daya bebas yang dapat dieksploitasi selama tidak melanggar batas hukum. Sebaliknya, melalui akuntansi lingkungan, lingkungan mulai diposisikan sebagai modal strategis (*natural capital*) yang keberlanjutannya menentukan kelangsungan jangka panjang organisasi. Namun demikian, kajian ini juga mengungkap ambiguitas mendasar dalam peran konseptual akuntansi lingkungan. Di satu sisi, akuntansi lingkungan dapat menjadi katalis transformasi manajemen berkelanjutan, di sisi lain juga berpotensi direduksi menjadi alat simbolik yang memperkuat status quo. Banyak studi kritis menunjukkan bahwa organisasi sering kali mengadopsi praktik akuntansi lingkungan secara selektif, hanya pada aspek yang tidak mengganggu kepentingan ekonomi jangka pendek²³. Dalam kondisi tersebut, akuntansi lingkungan tidak menghasilkan perubahan substantif, melainkan berfungsi sebagai legitimasi simbolik atas klaim keberlanjutan yang lemah.

²¹ Gray, "Is Accounting for Sustainability Actually Accounting for Sustainability...and How Would We Know? An Exploration of Narratives of Organisations and the Planet"; Roger Burritt and Stefan Schaltegger, "Accounting towards Sustainability in Production and Supply Chains," *The British Accounting Review* 46, no. 4 (December 1, 2014): 327–43, <https://doi.org/10.1016/J.BAR.2014.10.001>.

²² Burritt and Schaltegger, "Sustainability Accounting and Reporting: Fad or Trend?"

²³ Cho et al., "Organized Hypocrisy, Organizational Façades, and Sustainability Reporting."

Hasil sintesis literatur juga menunjukkan bahwa efektivitas akuntansi lingkungan dalam mendukung praktik manajemen berkelanjutan sangat bergantung pada konteks institusional dan komitmen internal organisasi. Organisasi yang menghadapi tekanan pemangku kepentingan yang kuat dan memiliki budaya etis yang relatif matang cenderung menggunakan akuntansi lingkungan secara lebih substantif. Sebaliknya, dalam konteks di mana tekanan institusional bersifat lemah atau dapat dinegosiasikan, akuntansi lingkungan sering kali dimanfaatkan sebagai alat kepatuhan minimal (*minimum compliance*) tanpa integrasi mendalam ke dalam proses manajerial inti²⁴. Dengan demikian, hasil pembahasan ini menegaskan bahwa peran konseptual akuntansi lingkungan tidak bersifat deterministik. Akuntansi lingkungan menyediakan potensi transformasional, tetapi realisasinya sangat ditentukan oleh bagaimana informasi lingkungan diproduksi, diinterpretasikan, dan digunakan dalam praktik manajemen. Tanpa integrasi yang kuat dengan sistem pengendalian dan pengambilan keputusan, akuntansi lingkungan berisiko kehilangan daya kritisnya dan justru memperkuat ilusi keberlanjutan.

Environmental Management Accounting (EMA) sebagai Mekanisme Substantif Akuntabilitas Lingkungan.

Environmental Management Accounting (EMA) muncul dalam literatur sebagai respons atas keterbatasan akuntansi lingkungan tradisional yang terlalu berfokus pada pelaporan eksternal dan kurang mendukung kebutuhan pengambilan keputusan internal. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa EMA memainkan peran sentral dalam mentransformasikan akuntansi lingkungan dari praktik simbolik menjadi mekanisme substantif akuntabilitas lingkungan. EMA memperluas cakupan akuntansi dengan mengintegrasikan informasi moneter dan fisik terkait aliran material, energi, air, dan limbah, sehingga memungkinkan manajemen memahami dampak lingkungan aktivitas operasional secara lebih holistik²⁵.

Secara konseptual, EMA berfungsi sebagai sistem informasi internal yang dirancang untuk mendukung efisiensi sumber daya dan inovasi berkelanjutan. Berbeda dengan sistem biaya konvensional yang sering kali menyembunyikan biaya lingkungan dalam overhead umum, EMA mengungkap secara eksplisit biaya yang timbul akibat inefisiensi material dan energi. Temuan ini memperkuat argumen bahwa banyak masalah lingkungan organisasi bukan disebabkan oleh biaya kepatuhan, melainkan oleh kegagalan sistem akuntansi dalam mengungkap

²⁴ Adams, "The International Integrated Reporting Council: A Call to Action."

²⁵ Roger L. Burritt, Tobias Hahn, and S. Tefan Schaltegger, "Towards a Comprehensive Framework for Environmental Management Accounting - Links between Business Actors and Environmental Management Accounting Tools," *Australian Accounting Review* 12, no. 27 (July 1, 2002): 39–50, <https://doi.org/10.1111/J.1835-2561.2002.TB00202.X>.

pemborosan yang bersifat struktural²⁶. Lebih jauh, hasil analisis menunjukkan bahwa EMA memiliki implikasi strategis yang signifikan bagi manajemen. Dengan menyediakan informasi yang lebih akurat mengenai biaya lingkungan, EMA memungkinkan organisasi mengidentifikasi peluang *eco-efficiency* yang sebelumnya tidak terlihat.

Perusahaan yang mengadopsi EMA secara serius cenderung lebih inovatif dalam mengembangkan produk dan proses yang ramah lingkungan sekaligus kompetitif secara ekonomi. Dengan demikian, EMA tidak hanya mendukung kepatuhan lingkungan, tetapi juga menciptakan nilai ekonomi jangka panjang. Namun, kajian kritis juga menunjukkan bahwa adopsi EMA tidak selalu menghasilkan praktik manajemen yang lebih berkelanjutan. Dalam banyak kasus, EMA diimplementasikan secara parsial dan terbatas pada unit tertentu, tanpa integrasi lintas fungsi. Ketika EMA diperlakukan sebagai proyek teknis yang terpisah dari strategi organisasi, maka informasi yang dihasilkan gagal memengaruhi keputusan strategis tingkat atas. Fenomena ini menunjukkan bahwa EMA bukan sekadar persoalan alat, tetapi juga persoalan kekuasaan dan prioritas manajerial²⁷. Lebih problematis lagi, bahwa EMA bisa saja digunakan oleh pihak yang tidak bertanggungjawab, secara instrumental untuk mendukung narasi keberlanjutan yang tidak sepenuhnya mencerminkan realitas operasional. Dalam konteks ini, EMA berpotensi menjadi bagian dari praktik greenwashing yang lebih canggih, di mana data lingkungan dipilih dan disajikan secara selektif untuk mendukung klaim kinerja lingkungan tertentu²⁸. Temuan ini menegaskan bahwa EMA tidak bersifat netral dan harus dianalisis secara kritis sebagai praktik sosial yang dipengaruhi oleh kepentingan manajerial dan tekanan institusional.

Berdasarkan hasil pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa EMA merupakan komponen kunci dalam menjadikan akuntansi lingkungan sebagai mekanisme substantif akuntabilitas lingkungan. Namun, peran tersebut hanya dapat terwujud apabila EMA diintegrasikan secara sistematis ke dalam strategi organisasi dan didukung oleh komitmen etis yang kuat. Tanpa prasyarat tersebut, EMA berisiko direduksi menjadi alat teknis yang memperkuat legitimasi simbolik, alih-alih mendorong transformasi manajemen berkelanjutan

Integrasi Akuntansi Lingkungan dan *Environmental Management Accounting* dalam *Management Control Systems*

²⁶ Christine Jasch, "How to Perform an Environmental Management Cost Assessment in One Day," *Journal of Cleaner Production* 14, no. 14 (January 1, 2006): 1194–1213, <https://doi.org/10.1016/J.JCLEPRO.2005.08.005>.

²⁷ Massimo Contrafatto, "Stewardship Theory: Approaches and Perspectives," *Advances in Public Interest Accounting* 17 (December 3, 2014): 177–96, <https://doi.org/10.1108/S1041-706020140000017007>.

²⁸ Olivier Boiral, "Sustainability Reports as Simulacra? A Counter-Account of A and A+ GRI Reports," *Accounting, Auditing & Accountability Journal* 26, no. 7 (September 16, 2013): 1036–71, <https://doi.org/10.1108/AAAJ-04-2012-00998>.

Tema salah satu kelemahan utama implementasi akuntansi lingkungan dan *Environmental Management Accounting* (EMA) terletak pada kegagalannya terintegrasi secara sistematis ke dalam *Management Control Systems* (MCS). MCS secara konseptual dipahami sebagai seperangkat mekanisme formal dan informal yang digunakan manajemen untuk memastikan bahwa perilaku individu dan unit organisasi selaras dengan tujuan strategis organisasi. Ketika keberlanjutan diklaim sebagai tujuan strategis, maka secara logis informasi lingkungan seharusnya menjadi bagian integral dari sistem pengendalian tersebut. Namun, terdapat penelitian yang menunjukkan hasil yang memperlihatkan adanya kesenjangan signifikan antara narasi strategis keberlanjutan dan praktik pengendalian manajerial sehari-hari²⁹. Secara empiris-konseptual, akuntansi lingkungan dan EMA sering kali beroperasi di “pinggiran” MCS, terpisah dari sistem penganggaran, pengukuran kinerja, dan sistem insentif.

Penelitian yang dilakukan oleh Gond, Grubnic, Herzig, dan Moon menunjukkan bahwa banyak organisasi memasukkan indikator lingkungan dalam laporan keberlanjutan, tetapi gagal mengaitkannya dengan target kinerja internal atau skema penghargaan manajerial³⁰. Kondisi ini mengindikasikan bahwa informasi lingkungan tidak diperlakukan sebagai informasi yang “mengikat” perilaku, melainkan sebagai informasi pendukung yang bersifat simbolik. Dari perspektif konseptual, integrasi akuntansi lingkungan ke dalam MCS memiliki implikasi transformatif terhadap logika pengendalian organisasi. Ketika indikator lingkungan dimasukkan dalam sistem perencanaan strategis dan penganggaran, organisasi dipaksa untuk menginternalisasi konsekuensi lingkungan dari setiap keputusan operasional. Henri dan Journeault menegaskan bahwa penggunaan *eco-control systems* memungkinkan manajer mengevaluasi kinerja tidak hanya berdasarkan hasil finansial, tetapi juga berdasarkan kontribusi terhadap tujuan lingkungan jangka panjang³¹. Dengan demikian, MCS berfungsi sebagai mekanisme penerjemahan nilai keberlanjutan ke dalam tindakan konkret. Namun demikian, terdapat anggapan bahwa integrasi tersebut tidak bersifat netral. MCS pada dasarnya adalah alat kekuasaan manajerial yang mencerminkan prioritas dominan organisasi. Ketika tujuan finansial jangka pendek tetap menjadi orientasi utama, maka indikator lingkungan cenderung diposisikan sebagai subordinat.

Penelitian yang dilakukan oleh Maas, Schaltegger, dan Crutzen menunjukkan bahwa indikator lingkungan sering kali dipilih berdasarkan

²⁹ Marc Journeault, “The Integrated Scorecard in Support of Corporate Sustainability Strategies,” *Journal of Environmental Management* 182 (November 1, 2016): 214–29, <https://doi.org/10.1016/J.JENVMAN.2016.07.074>;

R Simons, *Levers of Control: How Managers Use Innovative Control Systems to Drive Strategic Renewal* (Harvard Business School Press, 1995), <https://books.google.co.id/books?id=QLgfmAEACAAJ>.

³⁰ Gond et al., “Configuring Management Control Systems: Theorizing the Integration of Strategy and Sustainability.”

³¹ Henri and Journeault, “Eco-Control: The Influence of Management Control Systems on Environmental and Economic Performance.”

kemudahan pengukuran dan minimnya dampak terhadap profitabilitas, bukan berdasarkan signifikansi ekologisnya³². Hal ini menciptakan ilusi pengendalian lingkungan tanpa mengubah struktur keputusan inti. Lebih jauh, integrasi akuntansi lingkungan dan EMA ke dalam MCS juga memunculkan ketegangan antara pengendalian diagnostik dan pengendalian interaktif. Simons membedakan pengendalian diagnostik yang berfokus pada pemantauan pencapaian target dengan pengendalian interaktif yang mendorong dialog strategis dan pembelajaran organisasi³³. Literatur menunjukkan bahwa informasi lingkungan lebih efektif ketika digunakan secara interaktif, yakni sebagai dasar diskusi strategis lintas fungsi mengenai risiko dan peluang keberlanjutan. Namun, dalam praktik, informasi lingkungan lebih sering digunakan secara diagnostik dan administratif, sehingga kehilangan potensi reflektif dan transformatifnya³⁴. Kajian ini juga menemukan bahwa kegagalan integrasi EMA dalam MCS sering kali bersumber dari fragmentasi struktural organisasi.

Fungsi lingkungan, akuntansi, dan operasional berada dalam silo yang terpisah, sehingga informasi EMA tidak mengalir secara efektif ke pusat pengambilan keputusan. Kondisi ini memperkuat argumen bahwa keberlanjutan bukan hanya isu teknis, tetapi isu tata kelola organisasi. Tanpa desain MCS yang mendukung kolaborasi lintas fungsi, akuntansi lingkungan akan tetap terjebak sebagai praktik perifer. Dengan demikian, hasil pembahasan ini menegaskan bahwa peran akuntansi lingkungan dan EMA dalam mendukung manajemen berkelanjutan sangat ditentukan oleh kualitas integrasinya dalam MCS. Integrasi yang bersifat simbolik hanya akan menghasilkan kepatuhan administratif, sedangkan integrasi yang substantif berpotensi mengubah logika pengendalian organisasi secara fundamental. Namun, perubahan tersebut mensyaratkan keberanian manajerial untuk mendefinisikan ulang makna kinerja dan keberhasilan organisasi

Akuntansi Lingkungan, Teori Legitimasi, dan Risiko Greenwashing dalam Praktik Manajemen Berkelanjutan

Akuntansi lingkungan tidak dapat dilepaskan dari dimensi legitimasi sosial. Teori legitimasi berangkat dari asumsi bahwa organisasi beroperasi berdasarkan *social contract* implisit dengan masyarakat, di mana kelangsungan hidup organisasi bergantung pada persepsi bahwa aktivitasnya sejalan dengan nilai, norma, dan ekspektasi sosial yang berlaku. Dalam konteks meningkatnya kesadaran lingkungan global, akuntansi lingkungan menjadi salah satu instrumen utama yang digunakan

³² Karen Maas, Stefan Schaltegger, and Nathalie Crutzen, "Integrating Corporate Sustainability Assessment, Management Accounting, Control, and Reporting," *Journal of Cleaner Production* 136 (November 10, 2016): 237–48, <https://doi.org/10.1016/J.JCLEPRO.2016.05.008>.

³³ Simons, *Levers of Control: How Managers Use Innovative Control Systems to Drive Strategic Renewal*.

³⁴ Journeault, "The Integrated Scorecard in Support of Corporate Sustainability Strategies."

organisasi untuk menunjukkan kepatuhan terhadap kontrak sosial tersebut³⁵. Dari perspektif legitimasi, akuntansi lingkungan berfungsi sebagai media komunikasi simbolik yang menyampaikan narasi kepedulian lingkungan kepada pemangku kepentingan.

Penelitian yang dilakukan Cho dan Patten menunjukkan bahwa kuantitas pengungkapan informasi lingkungan tidak selalu mencerminkan kualitas kinerja lingkungan yang sesungguhnya³⁶. Temuan ini menegaskan bahwa pengungkapan akuntansi lingkungan tidak selalu mencerminkan kinerja aktual, melainkan sering kali digunakan sebagai strategi legitimasi defensif. Dalam konteks ini, risiko greenwashing menjadi isu sentral. Greenwashing merujuk pada praktik penyajian informasi lingkungan yang menyesatkan atau berlebihan untuk menciptakan citra ramah lingkungan tanpa perubahan substantif dalam praktik operasional. Literatur kritis menunjukkan bahwa akuntansi lingkungan dapat berperan ganda: sebagai alat akuntabilitas atau sebagai instrumen greenwashing, tergantung pada konteks institusional dan niat manajerial³⁷. Ketika akuntansi lingkungan hanya difokuskan pada narasi positif dan mengabaikan dampak negatif yang material, maka praktik tersebut berkontribusi pada distorsi informasi bagi pemangku kepentingan.

Lebih jauh, kajian ini menemukan bahwa greenwashing sering kali diperkuat oleh standar pelaporan yang bersifat fleksibel dan berbasis sukarela. Meskipun kerangka seperti GRI mendorong transparansi, fleksibilitas dalam pemilihan indikator memungkinkan organisasi melakukan *selective disclosure*. Cho, Michelon, dan Patten menegaskan bahwa tanpa mekanisme verifikasi yang kuat dan integrasi dengan sistem manajemen internal, pelaporan lingkungan berisiko menjadi alat legitimasi simbolik yang terlepas dari realitas operasional³⁸. Namun demikian, literatur juga menunjukkan bahwa akuntansi lingkungan dapat berfungsi sebagai mekanisme delegitimasi terhadap praktik organisasi yang tidak berkelanjutan. Ketika digunakan secara kritis dan transparan, akuntansi lingkungan membuka ruang bagi pemangku kepentingan untuk mempertanyakan klaim keberlanjutan dan menuntut perubahan nyata. Dalam hal ini, akuntansi tidak hanya mereproduksi legitimasi, tetapi juga berpotensi menjadi alat emansipatoris yang menantang praktik bisnis eksploitatif³⁹. Hasil pembahasan ini menegaskan

³⁵ Mark C. Suchman, "Managing Legitimacy: Strategic and Institutional Approaches," *The Academy of Management Review* 20, no. 3 (July 1995): 571, <https://doi.org/10.2307/258788>;

Craig Michael Deegan, "Legitimacy Theory Despite Its Enduring Popularity and Contribution, Time Is Right for a Necessary Makeover," *Accounting, Auditing & Accountability Journal* 32, no. 8 (November 19, 2019): 2307–29, <https://doi.org/10.1108/AAAJ-08-2018-3638>.

³⁶ Charles H. Cho and Dennis M. Patten, "The Role of Environmental Disclosures as Tools of Legitimacy: A Research Note," *Accounting, Organizations and Society* 32, no. 7–8 (October 1, 2007): 639–47, <https://doi.org/10.1016/J.AOS.2006.09.009>.

³⁷ Boiral, "Sustainability Reports as Simulacra? A Counter-Account of A and A+ GRI Reports."

³⁸ Charles H. Cho, Giovanna Michelon, and Dennis M. Patten, "Impression Management in Sustainability Reports: An Empirical Investigation of the Use of Graphs," *Accounting and the Public Interest* 12, no. 1 (December 2012): 16–37, <https://doi.org/10.2308/APIN-10249>.

³⁹ Gray, "Is Accounting for Sustainability Actually Accounting for Sustainability...and How Would We Know? An Exploration of Narratives of Organisations and the Planet."

adanya paradoks legitimasi dalam akuntansi lingkungan. Di satu sisi, organisasi membutuhkan legitimasi untuk bertahan; di sisi lain, upaya memperoleh legitimasi sering kali mendorong praktik simbolik yang justru melemahkan tujuan keberlanjutan itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya memandang akuntansi lingkungan bukan sebagai praktik netral, melainkan sebagai arena kontestasi antara kepentingan ekonomi, tuntutan sosial, dan etika lingkungan. Secara konseptual, integrasi EMA dan MCS yang kuat dapat berfungsi sebagai penyeimbang terhadap kecenderungan greenwashing. Ketika informasi lingkungan memengaruhi keputusan internal dan dievaluasi secara konsisten dalam sistem pengendalian, ruang bagi manipulasi simbolik menjadi lebih sempit. Dengan demikian, legitimasi yang dihasilkan bukan lagi legitimasi semu, melainkan legitimasi substantif yang berakar pada perubahan praktik organisasi.

Salah satu perusahaan di Indonesia yang beregerak di bidang minyak dan gas bumi (migas) serta energi baru dan terbarukan (EBT) telah melakukan integrasi informasi lingkungan ke dalam sistem pengendalian manajemen. Dalam beberapa tahun terakhir, Mereka mengembangkan *carbon management system* yang mengaitkan pengukuran emisi, efisiensi energi, dan pengelolaan limbah dengan penilaian kinerja unit operasi dan anak perusahaan. Dari perspektif EMA, mereka tidak hanya melaporkan emisi dan konsumsi energi dalam *Sustainability Report*, tetapi juga menghitung biaya lingkungan secara internal, termasuk biaya pengolahan limbah B3, energi, dan potensi biaya karbon. Informasi ini digunakan dalam pengambilan keputusan investasi, khususnya pada proyek *energy efficiency*, *refinery development*, dan transisi energi (biofuel, geothermal, hidrogen).

Integrasi dengan MCS terlihat dari pengaitan target lingkungan dengan Key Performance Indicator (KPI) Direksi dan manajemen operasional, serta masuknya aspek lingkungan dalam *Risk Management Framework* perusahaan. Dalam kerangka teori legitimasi, Mereka menunjukkan pergeseran dari legitimasi simbolik menuju legitimasi substantif, meskipun literatur kritis tetap mencatat adanya ketegangan antara ekspansi bisnis fosil dan klaim keberlanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa akuntansi lingkungan memiliki peran penting dalam mendukung praktik manajemen berkelanjutan, namun peran tersebut tidak bersifat otomatis maupun netral. Akuntansi lingkungan tidak cukup dipahami sebagai alat pencatatan atau pelaporan kepatuhan lingkungan, melainkan sebagai praktik manajerial dan institusional yang memengaruhi cara organisasi mengambil keputusan, mengendalikan kinerja, dan membangun legitimasi sosial. Tanpa integrasi yang memadai dalam sistem manajemen internal, akuntansi lingkungan berisiko berfungsi secara simbolik dan tidak menghasilkan perubahan substantif terhadap praktik bisnis. Hasil kajian menunjukkan bahwa Environmental Management Accounting (EMA) merupakan elemen kunci yang menjembatani akuntansi lingkungan dengan proses pengambilan keputusan

manajerial. EMA memungkinkan internalisasi biaya lingkungan dan pengungkapan inefisiensi sumber daya yang tidak tertangkap oleh sistem akuntansi konvensional. Namun demikian, EMA bukanlah instrumen yang bebas nilai. Ketika diterapkan secara parsial dan tidak terhubung dengan strategi organisasi, EMA dapat digunakan secara instrumental untuk mendukung narasi keberlanjutan tanpa perubahan nyata, sehingga berpotensi memperkuat praktik greenwashing. Penelitian ini juga menegaskan bahwa efektivitas akuntansi lingkungan dan EMA sangat ditentukan oleh integrasinya ke dalam *Management Control Systems* (MCS). Ketika informasi dan indikator lingkungan dimasukkan ke dalam sistem perencanaan, penganggaran, dan pengukuran kinerja, tujuan keberlanjutan memperoleh daya ikat terhadap perilaku manajerial. Sebaliknya, apabila informasi lingkungan dibiarkan berada di luar sistem pengendalian inti, keberlanjutan cenderung terpinggirkan oleh kepentingan finansial jangka pendek.

Dari perspektif teori legitimasi, akuntansi lingkungan berfungsi sebagai sarana utama organisasi dalam membangun dan mempertahankan legitimasi sosial. Namun, fungsi ini bersifat ambivalen. Di satu sisi, akuntansi lingkungan dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas; di sisi lain, ia dapat digunakan sebagai alat legitimasi simbolik yang menutupi kinerja lingkungan yang lemah. Kondisi inilah yang menjelaskan mengapa praktik akuntansi lingkungan sering kali beririsan dengan fenomena greenwashing, terutama dalam konteks regulasi dan mekanisme assurance yang lemah. Novelty utama penelitian ini terletak pada pendekatan integratif dan kritis yang menghubungkan akuntansi lingkungan, EMA, MCS, dan teori legitimasi dalam satu kerangka konseptual. Penelitian ini menunjukkan bahwa kegagalan akuntansi lingkungan dalam mendorong keberlanjutan bukan semata-mata disebabkan oleh keterbatasan teknis, melainkan oleh absennya integrasi struktural dan dominasi logika ekonomi jangka pendek dalam sistem pengendalian organisasi. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur akuntansi keberlanjutan dengan menegaskan bahwa akuntansi harus dipahami sebagai praktik sosial yang sarat kepentingan dan relasi kekuasaan. Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bagi manajemen agar tidak memposisikan akuntansi lingkungan sebagai pelengkap pelaporan, melainkan sebagai bagian inti dari sistem pengambilan keputusan dan pengendalian. Bagi regulator, temuan ini menekankan pentingnya kebijakan yang tidak hanya mendorong pengungkapan, tetapi juga memastikan keterkaitan antara informasi lingkungan, sistem insentif, dan akuntabilitas manajerial. Sebagai penutup, penelitian ini menegaskan bahwa akuntansi lingkungan hanya akan berkontribusi nyata terhadap manajemen berkelanjutan apabila digunakan secara kritis, terintegrasi, dan berorientasi pada perubahan struktural, bukan sekadar sebagai alat legitimasi simbolik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Carol A. "The International Integrated Reporting Council: A Call to Action." *Critical Perspectives on Accounting* 27 (March 1, 2015): 23–28. <https://doi.org/10.1016/J.CPA.2014.07.001>.
- Bebbington, Jan, Carlos Larrinaga, and Jose M Moneva. "Corporate Social Reporting and Reputation Risk Management." *Accounting, Auditing & Accountability Journal* 21, no. 3 (March 28, 2008): 337–61. <https://doi.org/10.1108/09513570810863932>.
- Boiral, Olivier. "Sustainability Reports as Simulacra? A Counter-Account of A and A+ GRI Reports." *Accounting, Auditing & Accountability Journal* 26, no. 7 (September 16, 2013): 1036–71. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-04-2012-00998>.
- Braun, Virginia, and Victoria Clarke. "Using Thematic Analysis in Psychology." *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (2006): 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706QP063OA>.
- Burritt, R L, and S Schaltegger. "Sustainability Accounting and Reporting: Fad or Trend?" *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 2010. <https://doi.org/10.1108/09513571011080144>.
- Burritt, Roger L., Tobias Hahn, and S. Tefan Schaltegger. "Towards a Comprehensive Framework for Environmental Management Accounting - Links between Business Actors and Environmental Management Accounting Tools." *Australian Accounting Review* 12, no. 27 (July 1, 2002): 39–50. <https://doi.org/10.1111/J.1835-2561.2002.TB00202.X>.
- Burritt, Roger, and Stefan Schaltegger. "Accounting towards Sustainability in Production and Supply Chains." *The British Accounting Review* 46, no. 4 (December 1, 2014): 327–43. <https://doi.org/10.1016/J.BAR.2014.10.001>.
- Cho, Charles H., Matias Laine, Robin W. Roberts, and Michelle Rodrigue. "Organized Hypocrisy, Organizational Façades, and Sustainability Reporting." *Accounting, Organizations and Society* 40 (January 1, 2015): 78–94. <https://doi.org/10.1016/J.AOS.2014.12.003>.
- Cho, Charles H., Giovanna Michelon, and Dennis M. Patten. "Impression Management in Sustainability Reports: An Empirical Investigation of the Use of Graphs." *Accounting and the Public Interest* 12, no. 1 (December 2012): 16–37. <https://doi.org/10.2308/APIN-10249>.
- Cho, Charles H., and Dennis M. Patten. "The Role of Environmental Disclosures as Tools of Legitimacy: A Research Note." *Accounting, Organizations and Society* 32, no. 7–8 (October 1, 2007): 639–47. <https://doi.org/10.1016/J.AOS.2006.09.009>.
- Contrafatto, Massimo. "Stewardship Theory: Approaches and Perspectives." *Advances in Public Interest Accounting* 17 (December 3, 2014): 177–96. <https://doi.org/10.1108/S1041-706020140000017007>.
- Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks: SAGE Publications Inc, 2018. https://books.google.co.id/books?id=gX1ZDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false.
- Deegan, Craig. *FINANCIAL ACCOUNTING THEORY*. 4th ed. Australia: McGraw-Hill Education (Australia) Pty Ltd, 2014. www.copyright.com.au.
- Deegan, Craig Michael. "Legitimacy Theory Despite Its Enduring Popularity and Contribution, Time Is Right for a Necessary Makeover." *Accounting, Auditing &*

- Accountability Journal* 32, no. 8 (November 19, 2019): 2307–29. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-08-2018-3638>.
- Epstein, Marc J., John Elkington, and Herman B. “Dutch” Leonard. *Making Sustainability Work : Best Practices in Managing and Measuring Corporate Social, Environmental and Economic Impacts*. 1st ed. London: Routledge, 2018. <https://doi.org/10.4324/9781351280129>.
- Figge, Frank, Tobias Hahn, Stefan Schaltegger, and Marcus Wagner. “The Sustainability Balanced Scorecard - Linking Sustainability Management to Business Strategy.” *Business Strategy and the Environment* 11, no. 5 (September 1, 2002): 269–84. <https://doi.org/10.1002/BSE.339>.
- Gond, Jean Pascal, Suzana Grubnic, Christian Herzig, and Jeremy Moon. “Configuring Management Control Systems: Theorizing the Integration of Strategy and Sustainability.” *Management Accounting Research* 23, no. 3 (September 1, 2012): 205–23. <https://doi.org/10.1016/J.MAR.2012.06.003>.
- Gray, R H, Carol A Adams, and David L Owen. *Accountability, Social Responsibility, and Sustainability: Accounting for Society and the Environment*. Pearson Education Limited, 2014. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:153818439>.
- Gray, Rob. “Is Accounting for Sustainability Actually Accounting for Sustainability...and How Would We Know? An Exploration of Narratives of Organisations and the Planet.” *Accounting, Organizations and Society* 35, no. 1 (January 1, 2010): 47–62. <https://doi.org/10.1016/J.AOS.2009.04.006>.
- Henri, Jean François, and Marc Journeault. “Eco-Control: The Influence of Management Control Systems on Environmental and Economic Performance.” *Accounting, Organizations and Society* 35, no. 1 (January 1, 2010): 63–80. <https://doi.org/10.1016/J.AOS.2009.02.001>.
- Jasch, Christine. “How to Perform an Environmental Management Cost Assessment in One Day.” *Journal of Cleaner Production* 14, no. 14 (January 1, 2006): 1194–1213. <https://doi.org/10.1016/J.JCLEPRO.2005.08.005>.
- Journeault, Marc. “The Integrated Scorecard in Support of Corporate Sustainability Strategies.” *Journal of Environmental Management* 182 (November 1, 2016): 214–29. <https://doi.org/10.1016/J.JENVMAN.2016.07.074>.
- Kaplan, Robert S. *The Strategy-Focused Organization : How Balanced Scorecard Companies Thrive in the New Business Environment*. Edited by D P (David P.) Norton and David P Norton. Boston: Harvard Business School Press, 2001.
- Larrinaga-Gonzalez, Carlos, and Jan Bebbington. “Accounting Change or Institutional Appropriation?—A Case Study of the Implementation of Environmental Accounting.” *Critical Perspectives on Accounting* 12, no. 3 (June 1, 2001): 269–92. <https://doi.org/10.1006/CPAC.2000.0433>.
- Maas, Karen, Stefan Schaltegger, and Nathalie Crutzen. “Integrating Corporate Sustainability Assessment, Management Accounting, Control, and Reporting.” *Journal of Cleaner Production* 136 (November 10, 2016): 237–48. <https://doi.org/10.1016/J.JCLEPRO.2016.05.008>.
- Parker, Lee D. “Twenty-One Years of Social and Environmental Accountability Research: A Coming of Age.” *Accounting Forum* 35, no. 1 (March 2011): 1–10. <https://doi.org/10.1016/J.ACCFOR.2010.11.001>.
- Porter, Michael E., and Claas Van Der Linde. “Toward a New Conception of the

- Environment-Competitiveness Relationship.” *Journal of Economic Perspectives* 9, no. 4 (January 1, 1995): 97–118. <https://doi.org/10.1257/JEP.9.4.97>.
- Schaltegger, Stefan, Delphine Gibassier, and Dimitar Zvezdov. “Is Environmental Management Accounting a Discipline? A Bibliometric Literature Review.” *Meditari Accountancy Research* 21, no. 1 (July 12, 2013): 4–31. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-12-2012-0039>.
- Schaltegger, Stefan, and Marcus Wagner. “Sustainable Entrepreneurship and Sustainability Innovation: Categories and Interactions.” *Business Strategy and the Environment* 20, no. 4 (May 1, 2011): 222–37. <https://doi.org/10.1002/BSE.682>.
- Simons, R. *Levers of Control: How Managers Use Innovative Control Systems to Drive Strategic Renewal*. Harvard Business School Press, 1995. <https://books.google.co.id/books?id=QLgfmAEACAAJ>.
- Suchman, Mark C. “Managing Legitimacy: Strategic and Institutional Approaches.” *The Academy of Management Review* 20, no. 3 (July 1995): 571. <https://doi.org/10.2307/258788>.